

**SIKAP BAHASA GENERASI MUDA
INDONESIA, MALAYSIA, DAN BRUNEI DARUSSALAM
MENURUT CIRI SOSIAL DAN LATAR KEBAHASAAN**

**Komisi Penelitian Mabbim/
Jawatankuasa Penyelidikan Mabbim**

Azhari Dasman Darnis, M. Hum.

(Indonesia)

1. Pendahuluan

Arus globalisasi yang tengah berlangsung setakat ini sedikit sebanyak telah menggoyahkan kedudukan bahasa Indonesia/Melayu. Misalnya, di Negara Brunei Darussalam, terbukti dari segelintir masyarakatnya, khususnya generasi muda yang berbangsa Melayu cenderung untuk menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi sehari-hari dan bahasa Melayu bukan pilihan utama mereka. Dalam kasus ini, dapat direfleksikan bahwa jika penutur bahasa mempunyai sikap cinta dan bangga terhadap bahasa, secara tidak langsung individu tersebut akan cenderung untuk memilih bahasa yang dicintainya dan berupaya untuk menguasainya. Oleh karena itu, faktor sikap memainkan peranan yang penting untuk mengembangkan suatu bahasa.

Sikap terhadap suatu bahasa ditandai tiga ciri utama, yaitu kesetiaan kepada bahasa, kebanggaan kepada bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap positif dan persepsi yang tinggi terhadap bahasa juga merupakan faktor yang penting dalam pelestarian bahasa (Aminah dkk., 2011). Di sisi lain, sikap bahasa sangat bergantung pada aspek martabat (*prestige*) yang melekat pada bahasa tersebut. Makin bermartabat suatu bahasa, makin tinggi loyalitas penutur terhadapnya. Penutur yang loyal terhadap suatu bahasa (*language loyalty*), mereka akan melakukan pemertahanan bahasa dengan berbagai cara, sedangkan penutur yang antipati terhadap suatu bahasa (*language antipathy*), mereka akan membiarkan bahasanya bergeser, bahkan punah (Sugiyono dkk., 2009 dan 2011).

Secara sosiolinguistik, sikap bahasa di Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia mencerminkan heterogenitas dalam kehidupan sosial yang menyebabkan munculnya beragam sikap terhadap penggunaan bahasa yang ada di dalamnya. Di ketiga negara anggota Majelis Bahasa Brunei Darus-salam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) tersebut, sikap bahasa masyarakatnya dapat digambarkan dengan sikap terhadap (1) bahasa asing, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa Indonesia/ Melayu

sebagai bahasa nasionalnya. Gambaran dari sikap terhadap ketiga bahasa itu cenderung berpengaruh terhadap perilaku berbahasanya.

Di antara beberapa masalah sikap bahasa suatu masyarakat, sikap bahasa generasi muda perlu dipandang serius. Masalah sikap generasi muda terhadap pilihan bahasanya dapat dilihat dalam pertalian antara ciri sosial (jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, etnis, mobilitas, dan tingkat kuasa) dengan latar kebahasaan mereka (menurut bahasa pertama mereka, ibu, ayah, dan pasangan serta menurut bahasa kedua mereka). Sikap generasi muda tersebut dapat digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil. Selain itu, masalah yang penting untuk ditinjau dari sikap bahasa generasi muda adalah kepositifan sikap mereka terhadap bahasa nasional, daerah, dan asing berdasarkan impresi, transmisi, kegunaan, kemampuan, dan korelasi sikap bahasa generasi muda terhadap bahasa nasional, daerah, dan asing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sikap bahasa generasi muda di tiga negara anggota Mabbim, yakni di Negara Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia. Tujuan itu diperinci ke dalam tujuan yang lebih operasional, yaitu untuk mengetahui (1) ciri sosial penutur yang memengaruhi sikap bahasa, (2) latar kebahasaan yang memengaruhi sikap bahasa, dan (3) pola hubungan antara sikap positif generasi muda terhadap bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa nasional di ketiga negara anggota Mabbim dengan sikap terhadap bahasa yang lain (bahasa daerah dan bahasa asing).

2. Metodologi

2.1 Populasi dan Sampel

Penelitian di Brunei Darussalam mengambil sampel dalam kalangan pelajar yang bersekolah di kota besar yang terdiri atas berbagai suku. Jumlah pelajar yang terpilih sebagai responden adalah 568 orang pelajar yang terdiri atas pelajar lelaki dan perempuan yang berumur 11 hingga 25 tahun ke atas. Sebanyak 368 orang pelajar yang terpilih sebagai responden terdiri atas pelajar sekolah menengah dan perguruan tinggi kerajaan, yaitu dari Sekolah Menengah Rimba 1, Maktab Duli Pengiran Muda Al-Muhtadee Billah, dan Universiti Brunei Darussalam. Sejumlah 200 orang pelajar berasal dari sekolah menengah swasta, yaitu dari Sekolah Chung Hwa, Bandar Seri Begawan, dan Sekolah Menengah Seri Mulia Sarjana. Kesemua institusi ini terletak di kawasan Daerah Brunei dan Muara.

Penelitian sikap di Indonesia mengambil populasi di enam kota besar, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, Makassar, dan Medan. Dalam setiap kota besar yang dipilih komposisi responden dilihat dari jenis kelaminnya cukup berimbang. Responden laki-laki berjumlah 729 orang dan responden perempuan berjumlah 805.

Sementara itu, di Malaysia responden terdiri atas 1.275 orang pelajar dari berbagai kalangan, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan yang berumur antara 18 hingga 24 tahun. Lokasi yang dipilih ialah tujuh sekolah dan lima buah institusi pendidikan umum dan swasta di enam zona seluruh Malaysia, yaitu Zona Tengah, Selatan, Utara, Timur, Sabah dan Sarawak.

2.2 Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam kajian ini ialah kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu (1) bagian ciri responden, (2) bagian justifikasi responden, dan (3) penggunaan bahasa. Butir-butir pertanyaan yang dimuat pada bagian (1) adalah informasi tentang ciri sosial dan latar kebahasaan. Butir-butir tanya yang mengindikasikan indeks kemampuan berbahasa dan impresi terhadap bahasa dimuat pada bagian (2). Sementara itu, bagian (3) memuat pernyataan yang berhubungan dengan praktik atau kebiasaan penggunaan bahasa.

Uji validasi menunjukkan bahwa instrumen mempunyai daya beda yang sangat baik ($p=0,00$) dengan rata-rata skala terendah 2,97 dan skala tertinggi 3,67 dalam skala Likert. Dalam uji reliabilitas yang dilaksanakan dengan teknik uji ganda (*test and retest*) diperoleh hasil yang membuktikan bahwa hasil uji coba pertama berkorelasi positif dengan hasil uji coba kedua ($R=0,75$; $p=0,00$). Perbandingan hasil uji coba pertama dan hasil uji coba kedua menunjukkan bahwa kedua tes coba itu menghasilkan data yang sama ($p=0,26$) dengan rerata nilai uji coba pertama 3,41 dan rerata nilai uji coba kedua 3,34.

2.3 Pengolahan Data

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul dari tiga negara, yakni Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia, pengolahan terhadap data-data tersebut dilakukan dengan penghitungan indikator sikap, kuantifikasi dan penghitungan indeks, serta uji statistik dan signifikansi. Sebelum dilakukan penghitungan-penghitungan tersebut dilakukan beberapa penyesuaian untuk menemukan titik kesamaan kuantifikasi dan signifikansi.

2.3.1 Indikator Sikap Bahasa

Dalam penelitian ini, untuk mengukur sikap bahasa seseorang digunakan empat parameter, yaitu kemampuan, impresi, penggunaan, dan transmisi. Seseorang dianggap bersikap positif terhadap sebuah bahasa apabila orang itu mempunyai kemampuan yang baik terhadap bahasa itu, mempunyai impresi yang juga baik, masih menggunakan bahasa itu dalam berbagai ranah, dan mau menurunkan penggunaan bahasa itu kepada generasi berikutnya.

Derajat sikap tersebut diwujudkan dalam rentang indeks 0 sampai 1 dengan pengertian bahwa angka 0 menunjukkan sikap yang paling rendah atau negatif, sedangkan 1

menunjukkan sikap yang paling positif. Untuk keperluan penafsiran indeks selanjutnya, dalam penelitian ini ditetapkan rentang indeks seperti dalam tabel berikut.

Tabel Julat Indeks Sikap

< 0,2	negatif
0,2 – 0,4	cukup positif
0,5 – 0,8	positif
> 0,8	sangat positif

2.3.2 Kuantifikasi dan Penghitungan Indeks

Setiap pilihan yang tertuang dalam kuesioner sebagai instrumen penelitian, pilihan sangat tidak setuju dikuantifikasi menjadi nilai 1, tidak setuju menjadi nilai 2, ragu-ragu menjadi nilai 3, setuju menjadi nilai 4, dan sangat setuju menjadi nilai 5. Dalam penghitungan indeks, nilai-nilai hasil kuantifikasi itu dikonversi ke indeks dengan rumus konversi berikut.

$$I = N/5$$

Dengan catatan N adalah nilai hasil kuantifikasi dan 5 adalah nilai tertinggi dalam skala Likert. Dengan rumus itu, data tersebut akan berupa angka indeks dengan rentang angka dari 0 sampai 1.

Sementara itu, indeks per komponen sikap adalah rata-rata indeks dari semua butir tanya yang berkaitan dengan komponen itu. Indeks per komponen ini dihitung dengan rumus berikut.

$$I_k = \sum I(t) / N(t)$$

Dengan catatan I(t) adalah indeks butir tanya dan N(t) adalah jumlah butir yang relevan dengan komponen itu. Butir yang relevan terhadap komponen sikap tertentu tidak dikumpulkan dalam instrumen, tetapi disebar ke dalam seluruh bagian. Hal itu dimaksudkan untuk menekan kemungkinan jawaban bias karena responden terikat dengan jawaban-jawaban yang telah diberikan sebelumnya yang baru saja diisi. Penyebaran butir tanya itu dilakukan secara acak.

Indeks sikap bahasa dihitung dengan mencari rata-rata indeks komponen. Indeks ini dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$IS = \sum I(k) / 4$$

Dengan catatan I(k) adalah indeks komponen dan angka 4 menunjukkan jumlah komponen sikap.

2.3.3 Uji Statistik dan Signifikansi

Indeks-indeks yang dihasilkan kemudian diuji beda rerata dan korelasinya. Uji beda dilakukan dengan uji T-Test dan Anova yang dilengkapi dengan uji *Post Hoc*. Uji hubungan hasil pengukuran dilakukan dengan analisis korelasi bifariat Pearson Product Moment (PPM). Semua analisis statistik itu dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21.0.

Pelacakan perbedaan akan dilakukan dalam beberapa peringkat, mulai dari beda indeks sikap hingga beda indeks per komponen. Hal itu dilakukan untuk memastikan apakah perbedaan indeks sikap--atau sebaliknya--didukung oleh semua indeks komponen, atau adakah indeks komponen yang tidak mendukung perbedaan indeks sikap itu. Dengan cara itu akan diketahui secara pasti, komponen kemampuan, impresi, penggunaan, atau transmisi yang paling distingtif untuk sikap bahasa itu. Uji beda akan dilakukan juga dengan mempersempit variabel sosial penutur apabila diperlukan.

Dua rerata atau lebih dianggap berbeda apabila sekurang-kurangnya hasil uji statistik menunjukkan angka signifikansi 0,1. Hal itu berarti bahwa kebenaran simpulan tentang perbedaan indeks sikap itu 90% benar. Kebenaran simpulan yang kurang dari 90% dianggap tidak berarti atau tidak signifikan. Dengan kata lain, apabila angka signifikansi uji beda lebih besar dari 0,1, data tersebut dianggap tidak berbeda atau sama. Signifikansi perbedaan dikelompokkan dalam rentangan seperti yang tampak dalam tabel berikut.

Tabel Julat Angka Signifikansi

Julat Signifikansi	Arti
$\leq 0,005$	Sangat signifikan
0,005–0,054	Signifikan
0,055–0,14	Cukup signifikan
$\geq 0,15$	Tidak signifikan

Dalam penyajian laporan, pernyataan-pernyataan yang dihasilkan melalui uji statistik akan disertai keterangan angka signifikansinya yang diletakkan di dalam kurung setelah pernyataan itu.

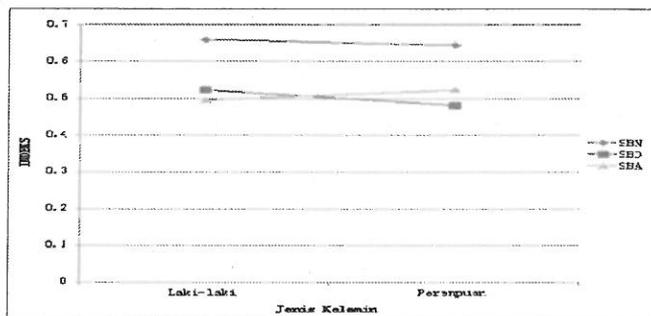
3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Sikap Bahasa Generasi Muda Menurut Ciri Sosial

Hasil perhitungan statistik memperlihatkan bahwa sikap generasi muda tiga negara bertetangga terhadap bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing cenderung berbeda antara satu dan lainnya bergantung pada ciri-ciri sosial yang melatarinya.

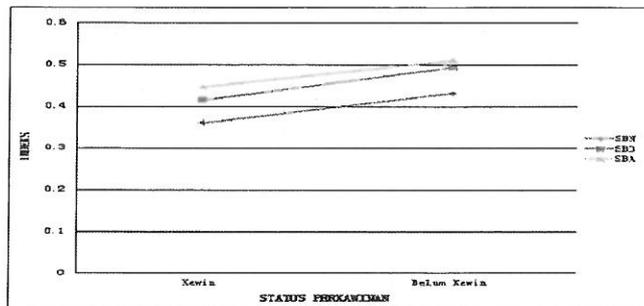
Pertama, *berdasarkan jenis kelamin*. Generasi muda dengan jenis kelamin laki-laki dari tiga negara (Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam) memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa nasional dan bahasa daerahnya masing-masing dibandingkan dengan generasi muda dengan jenis kelamin perempuan, yang cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap bahasa asing. Akan tetapi, perbedaan sikap dan tingkat signifikansi perbedaan ini tidak terlepas dari pengaruh komponen ciri sosialnya. Terhadap bahasa daerah, misalnya, sikap generasi muda perempuan lebih positif berdasarkan komponen kemampuan, impresi,

dan kegunaan. Lain halnya jika berdasarkan komponen transmisi, sikap generasi muda laki-laki lebih positif.



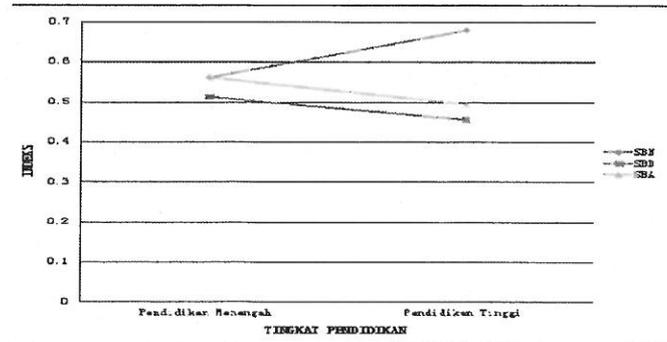
Gambar 1 Kecenderungan Beda Sikap Bahasa Menurut Jenis Kelamin

Kedua, berdasarkan status perkawinan. Dari data yang hanya dimiliki responden Indonesia, variabel status perkawinan menunjukkan bahwa responden yang belum kawin memiliki indeks sikap yang lebih tinggi terhadap ketiga jenis bahasa dibandingkan dengan responden yang sudah kawin. Sikap terhadap satu bahasa dengan bahasa lainnya berdasarkan status perkawinan ini tampak berbeda karena dipengaruhi oleh variabel komponen ciri-ciri sosialnya. Misalnya, jika dilihat dari komponen transmisi bahasa, bahasa asing menempati posisi tertinggi diikuti oleh bahasa daerah dan bahasa nasional.



Gambar 2 Kecenderungan Beda Sikap Bahasa Menurut Status Perkawinan

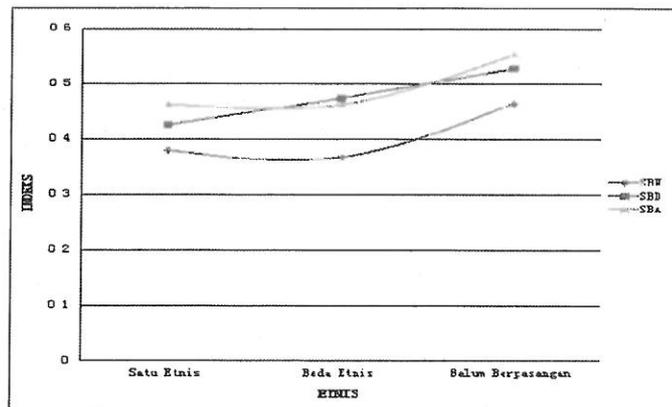
Ketiga, berdasarkan tingkat pendidikan. Data responden yang dimiliki tiga negara menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang, semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk sering berbahasa nasional. Dengan kata lain, dengan tingkat pendidikan yang tinggi sikap seseorang terhadap bahasa nasional pun cenderung akan tinggi. Sikap ini berkebalikan dengan sikap generasi muda dengan tingkat pendidikan rendah yang cenderung lebih positif terhadap bahasa daerah dan bahasa asing. Dari komponen ciri sosial terlihat bahwa responden berpendidikan tinggi memiliki sikap yang selalu positif terhadap bahasa nasional, dengan perbedaan yang sangat mencolok bila dibandingkan dengan terhadap bahasa asing dan bahasa daerah.



Gambar 3 Kecenderungan Beda Sikap Bahasa Menurut Tingkat Pendidikan

Selain hal tersebut, dari variabel tingkat pendidikan ibu yang hanya dimiliki responden Malaysia terlihat bahwa bahwa tingkat pendidikan ibu cenderung tidak memengaruhi sikap positif responden terhadap bahasa nasional. Kecenderungan sikap yang sama juga terlihat pada data variabel tingkat pendidikan ayah.

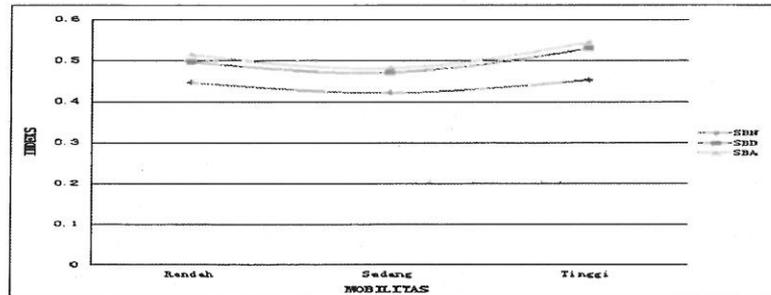
Keempat, berdasarkan latar belakang etnis. Secara umum, data responden Malaysia berdasarkan latar etnis memperlihatkan bahwa sikap terhadap bahasa nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing cenderung cukup positif. Untuk kasus data responden Indonesia yang berdasarkan lingkungan tempat tinggal, data memperlihatkan bahwa ternyata pada lingkungan beda etnis, sikap terhadap bahasa daerah positif, sedangkan terhadap bahasa nasional cukup positif. Hal menarik adalah sikap terhadap bahasa nasional kurang positif bila dibandingkan dengan sikap terhadap bahasa daerah dan bahasa asing. Bahkan, pada lingkungan satu etnis, sikap terhadap bahasa asing terlihat paling positif. Terakhir, untuk responden Brunei, data menunjukkan bahwa sikap terhadap bahasa nasional, terlepas dari lingkungan tempat tinggal mereka, cenderung positif.



Gambar 4 Kecenderungan Beda Sikap Bahasa Menurut Etnis Pasangan

Kelima, berdasarkan tingkat mobilitas. Data mobilitas yang hanya dimiliki oleh responden Indonesia dan Brunei menunjukkan sikap terhadap bahasa daerah masih lebih positif daripada terhadap bahasa nasional. Terakhir, berdasarkan tingkat kuasa. Sikap generasi muda berdasarkan tingkat kuasa secara keseluruhan terhadap bahasa nasional masih di bawah bila dibandingkan terhadap bahasa daerah dan bahasa asing. Terlihat juga bahwa

generasi muda yang belum bekerja lebih menyukai bahasa asing daripada bahasa daerah dan bahasa nasional, sedangkan generasi muda dengan tingkat kuasa yang besar cenderung menganggap bahwa bahasa asing sejajar kedudukannya dengan bahasa daerah, tetapi masih lebih tinggi daripada bahasa nasional.



Gambar 5 Kecenderungan Beda Sikap Bahasa Menurut Mobilitas

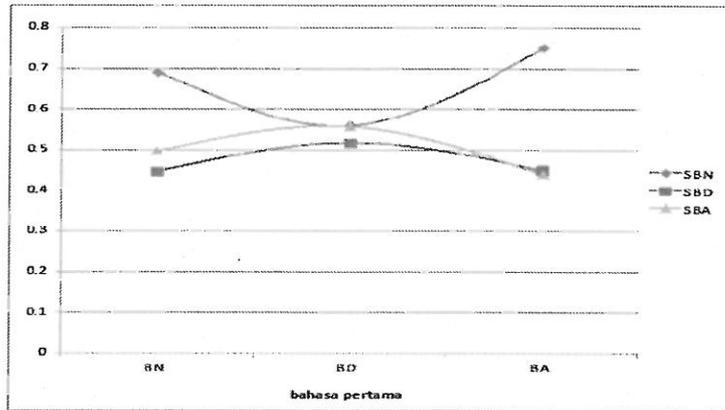
Secara keseluruhan, meskipun untuk beberapa ciri sosial sikap terhadap bahasa nasional sangat positif daripada terhadap bahasa asing (misalnya, pada tingkat pendidikan), tetapi sikap generasi muda terhadap bahasa asing cenderung lebih positif daripada terhadap bahasa nasional. Pada beberapa ciri sosial mereka bahkan terlihat lebih memiliki rasa kebanggaan terhadap bahasa asing walaupun mereka menyadari bahwa bahasa nasional masih lebih berguna bagi mereka daripada bahasa asing.

Hal yang menarik adalah sikap generasi muda terhadap bahasa daerah. Misalnya, pada ciri sosial etnis, status perkawinan, atau lingkungan tempat tinggal. Sikap terhadap bahasa daerah terlihat positif terutama pada komponen kegunaan bahasa. Pada komponen kemampuan, impresi, dan transmisi, sikap terhadap bahasa daerah bahkan hampir sama positif dengan sikap terhadap bahasa asing, dan lebih positif daripada terhadap bahasa nasional.

3.2 Sikap Bahasa Generasi Muda Menurut Latar Kebahasaan

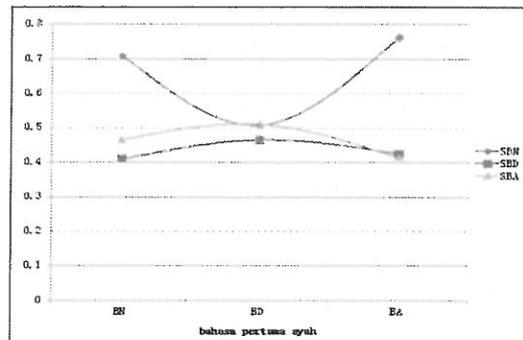
Secara keseluruhan, sikap bahasa generasi muda menurut latar kebahasaan terhadap bahasa nasional selalu paling positif kecuali untuk sikap bahasa menurut bahasa pertama pasangan yang menunjukkan sikap positif terendah untuk bahasa nasional. Pola indeks sikap menurut bahasa pertama dan kedua hampir sama. Pola yang sangat berbeda ditunjukkan oleh pola indeks sikap menurut bahasa pertama pasangan. Perbedaan terjadi karena hanya Indonesia yang memasukkan variabel ini sehingga hasil yang ditunjukkan hanya mengacu pada sikap bahasa di Indonesia.

Menurut *bahasa pertama responden*, sikap terhadap bahasa nasional selalu lebih positif untuk kelompok responden yang bahasa pertamanya bahasa nasional dan bahasa asing, sedangkan sikap terhadap bahasa daerah dan bahasa asing oleh kedua kelompok ini selalu yang paling kecil. Sikap kelompok responden yang bahasa pertamanya bahasa daerah selalu di tengah-tengah.



Gambar 6 Kecenderungan Beda Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Ibu

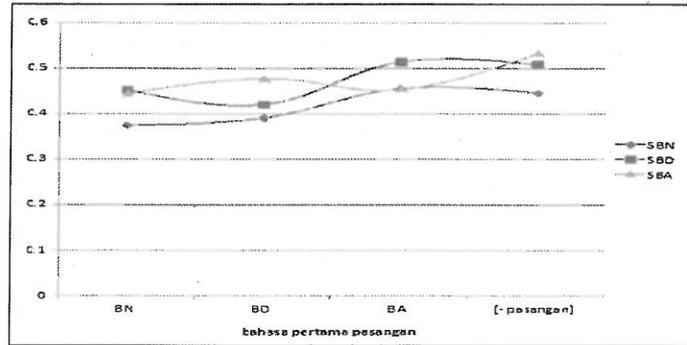
Dari data yang hanya dimiliki Brunei Darussalam dan Malaysia, untuk sikap bahasa menurut *bahasa pertama ibu dan ayah* secara umum seluruhnya berada di tingkat positif. Sikap bahasa terhadap bahasa daerah dan bahasa asing memiliki pola indeks sikap melengkung menghadap bawah. Pola sebaliknya terjadi pada pola indeks sikap bahasa terhadap bahasa nasional. Perbedaan yang memengaruhi bentuk pola indeks berlawanan terjadi di kelompok yang berbahasa pertama ibu dan ayah bahasa daerah yang memiliki sikap paling positif terhadap bahasa asing, diikuti sikap positif terhadap bahasa nasional, dan bahasa daerah di posisi positif terendah.



Gambar 7 Kecenderungan Beda Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Ayah

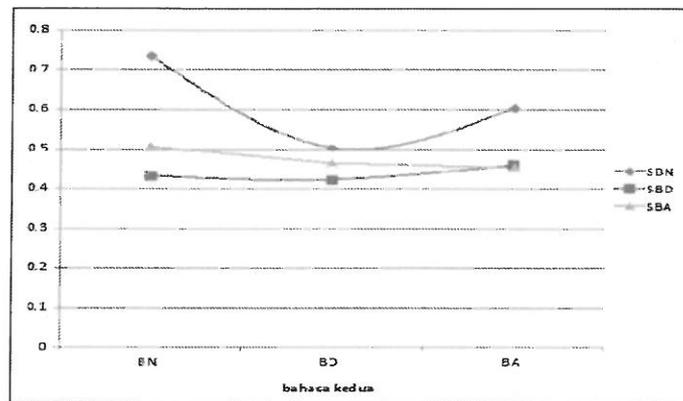
Perbedaan indeks sikap menurut bahasa pertama ibu dan ayah yang lain terletak pada kelompok responden berbahasa pertama ibu dan ayah bahasa asing. Sikap paling positif sama-sama mereka miliki terhadap bahasa nasional, tetapi untuk sikap positif kedua dan ketiga, bahasa daerah dan bahasa asing menduduki posisi tersebut bergantian. Menurut bahasa pertama ibu, sikap bahasa positif kedua ditempati oleh bahasa asing. Sebaliknya, menurut bahasa pertama ayah, sikap positif terhadap bahasa daerah berada di posisi kedua.

Menurut *bahasa pasangan*, dari data yang hanya dimiliki Indonesia, responden yang belum memiliki pasangan sikapnya selalu lebih positif dibanding responden yang telah memiliki pasangan. Responden yang sikap bahasanya kurang positif adalah responden yang pasangannya berbahasa nasional.



Gambar 8 Kecenderungan Beda Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Pasangan

Terakhir, sikap terhadap bahasa nasional menurut *bahasa kedua*, dari data yang hanya dimiliki Indonesia, selalu lebih positif dibanding sikap terhadap bahasa asing ataupun daerah.

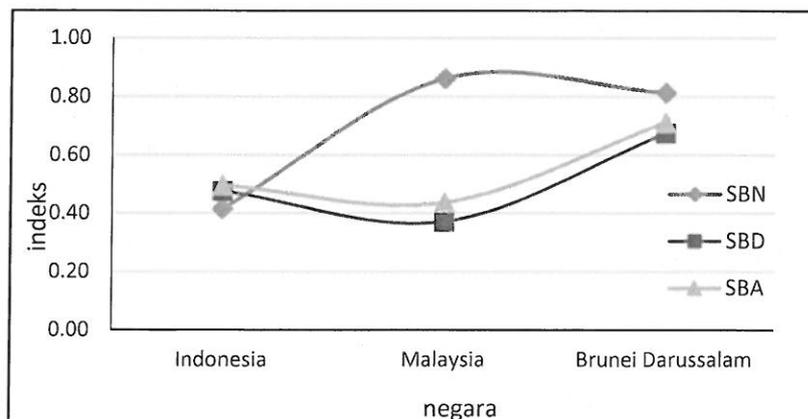


Gambar 9 Kecenderungan Beda Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Pasangan

Indeks sikap terhadap bahasa daerah cenderung paling rendah kecuali pada komponen kegunaan bahasa. Kelompok responden yang rata-rata sikapnya paling positif adalah responden yang bahasa keduanya bahasa nasional, sedangkan yang paling negatif adalah responden yang bahasa keduanya bahasa daerah.

3.3 Kepositifan Sikap Bahasa Generasi Muda

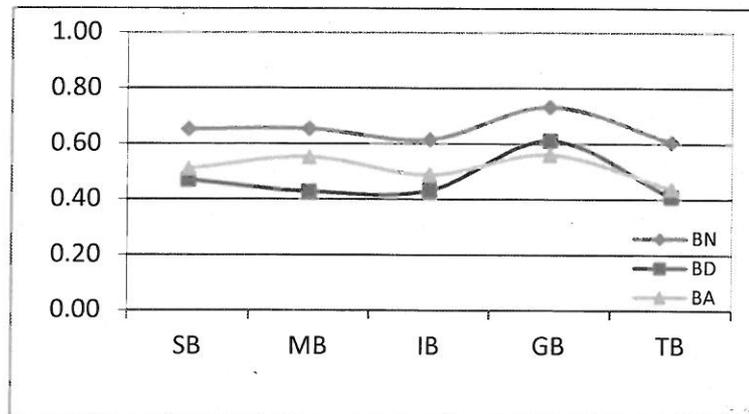
Berdasarkan penghitungan statistik diketahui bahwa indeks sikap masyarakat di ketiga negara terhadap bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing secara umum menunjukkan derajat sikap positif.



Gambar 10 Kecenderungan Indeks Sikap di Ketiga Negara

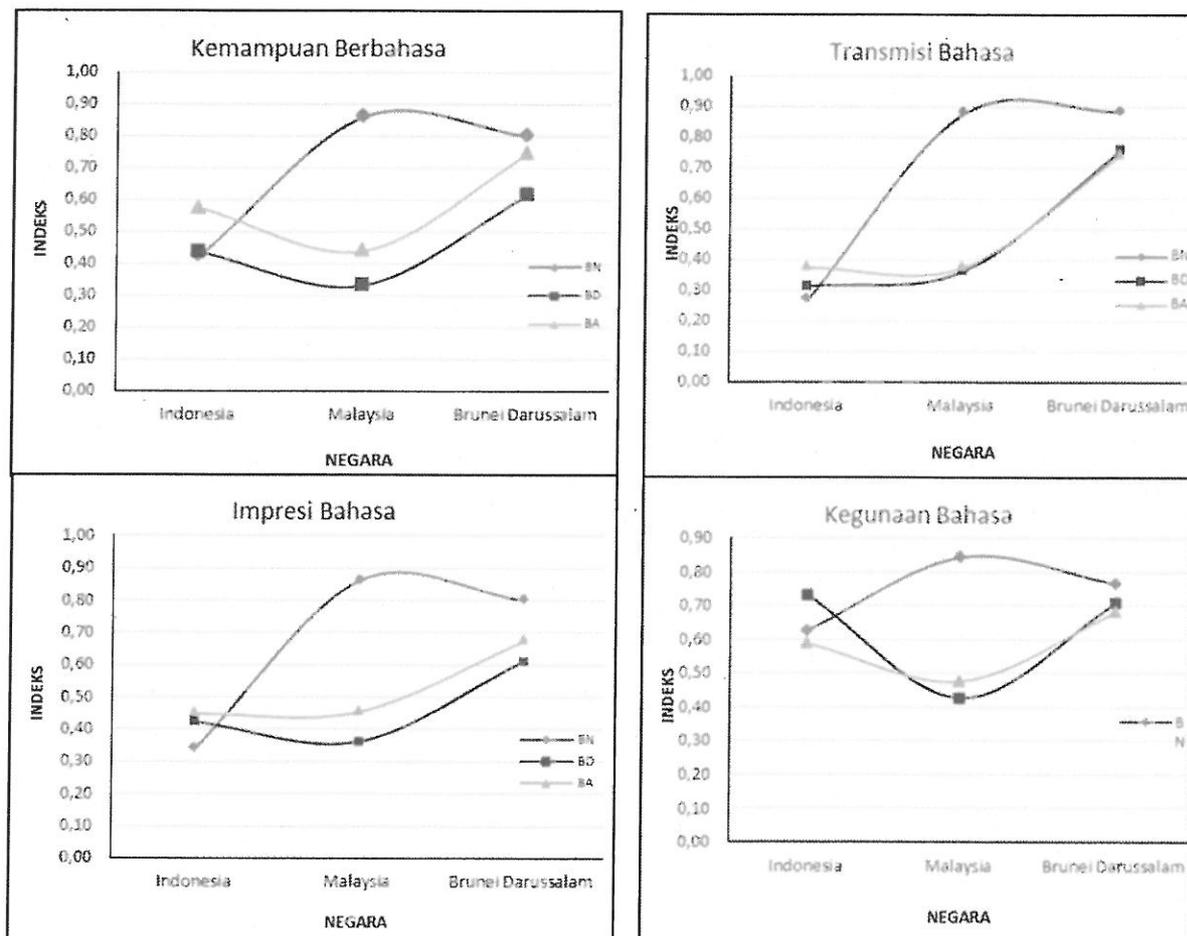
Apabila dibandingkan rerata indeks sikap masyarakat di ketiga negara, sikap masyarakat di Brunei Darussalam terhadap bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing secara rerata lebih tinggi dibandingkan dengan sikap masyarakat di Malaysia dan Indonesia.

Dalam hal perbandingan sikap terhadap bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing, masyarakat di Malaysia dan Brunei Darussalam menempatkan sikap terhadap bahasa nasional lebih tinggi dibandingkan sikap terhadap bahasa daerah dan bahasa asing. Akan tetapi, lain halnya dengan sikap masyarakat di Indonesia yang kecenderungannya menempatkan indeks sikap terhadap bahasa asing lebih tinggi dibandingkan sikap terhadap bahasa nasional dan bahasa daerah.



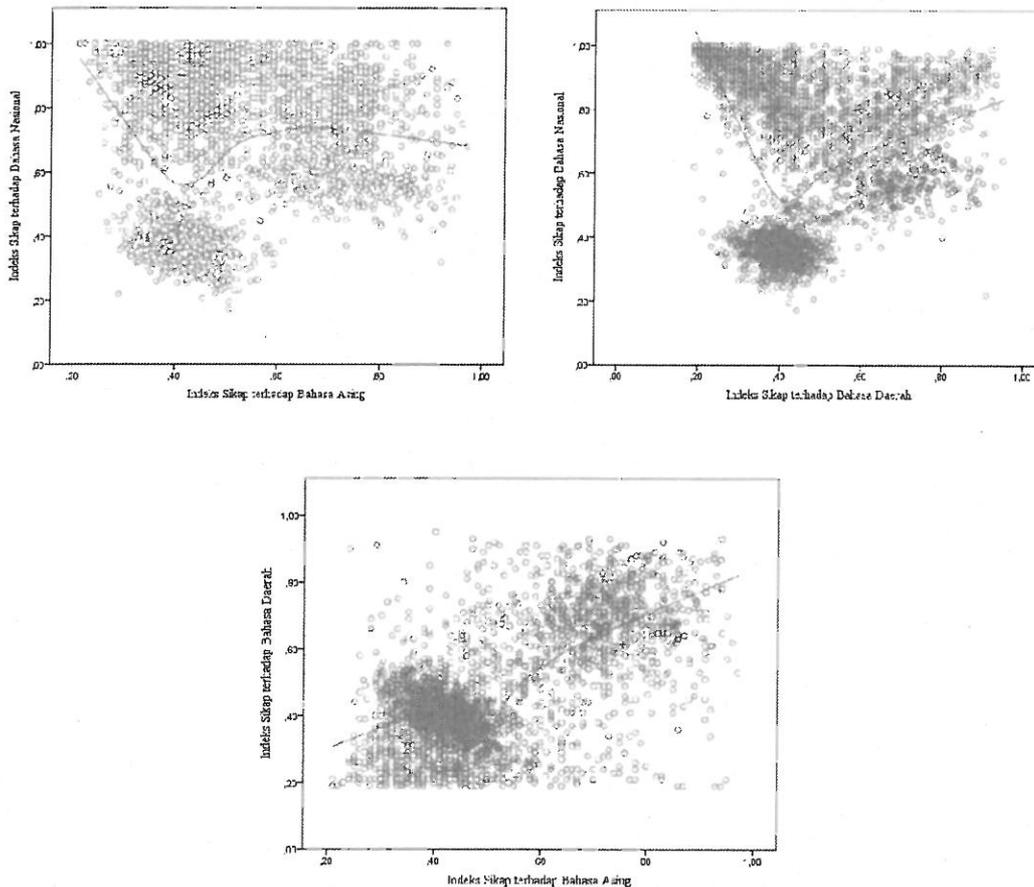
Gambar 11 Perbandingan Komponen Indeks Sikap terhadap BN, BD, dan BA di Ketiga Negara sikap dan komponennya

Dilihat dari kecenderungan komponen sikapnya, masyarakat di ketiga negara menyadari kegunaan bahasa lebih tinggi dibandingkan dengan komponen-komponen sikap lainnya. Sementara itu, komponen sikap terhadap transmisi bahasa berada pada tingkat yang paling rendah.



Gambar 12 Perbandingan per Komponen Indeks Sikap terhadap BN, BD, dan BA di Ketiga Negara

Korelasi antara satu indeks dengan indeks yang lain di dalam penelitian ini menunjukkan kekuatan atau keeratan yang beragam. Dalam hal *sikap bahasa* generasi muda terhadap bahasa nasional, sikap terhadap bahasa daerah, dan sikap terhadap bahasa asing di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam secara umum—tanpa membedakan ciri sosial atau latar kebahasaan penutur—memperlihatkan bahwa korelasi positif secara signifikan terdapat antara sikap bahasa daerah dan sikap bahasa asing ($R=0,626$; $p=0,000$). Sementara itu, antara sikap bahasa nasional dan sikap bahasa daerah serta antara sikap bahasa nasional dan sikap bahasa asing menunjukkan korelasi yang sangat rendah ($R=0,167$; $p=0,000$), bahkan cenderung negatif pada hubungan antara sikap bahasa nasional dan sikap bahasa daerah ($R=-0,001$; $p=0,937$).



Gambar 13 Korelasi Indeks Sikap di Ketiga Negara

Dalam hal *kemampuan berbahasa* di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, analisis korelasi dengan PPM menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara indeks kemampuan generasi muda berbahasa daerah dengan indeks kemampuan berbahasa asing ($R=0,602$; $p=0,000$). Akan tetapi, hasil perbandingan indeks kemampuan berbahasa nasional dengan indeks kemampuan berbahasa daerah ($R=-0,026$; $p=0,135$) dan indeks kemampuan berbahasa nasional dengan indeks kemampuan berbahasa asing ($R=-0,120$; $p=0,000$) cenderung memperlihatkan korelasi negatif dengan angka signifikansi yang berbeda.

Dalam hal *impresi* terhadap bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing di ketiga negara—Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam—analisis korelasi dengan PPM menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara indeks impresi generasi muda terhadap bahasa nasional dan indeks impresi terhadap bahasa asing ($R=0,393$; $p=0,000$) serta antara indeks impresi generasi muda terhadap bahasa daerah dan indeks impresi terhadap bahasa asing ($R=0,541$; $p=0,000$). Akan tetapi, hasil perbandingan indeks impresi terhadap bahasa nasional dengan indeks impresi terhadap bahasa daerah memperlihatkan korelasi yang kurang kuat jika dibandingkan dengan yang lain ($R=0,165$; $p=0,000$).

Dalam hal *kegunaan* bahasa, analisis korelasi dengan PPM yang dilakukan pada ketiga negara menemukan adanya korelasi positif antara indeks kegunaan bahasa daerah dan indeks kegunaan bahasa asing ($R=0,225$; $p=0,000$). Akan tetapi, perbandingan indeks kegunaan

bahasa nasional dengan indeks kegunaan bahasa daerah ($R=-0,485$; $p=0,000$) serta indeks kegunaan bahasa nasional dengan indeks kegunaan bahasa asing ($R=-0,342$; $p=0,000$) memperlihatkan adanya korelasi negatif.

Dalam hal *transmisi* bahasa, analisis korelasi dengan PPM yang dilakukan pada ketiga negara menemukan adanya korelasi positif. Angka korelasi Pearson tertinggi terlihat pada hubungan indeks kegunaan bahasa daerah dengan indeks kegunaan bahasa asing ($R=0,639$; $p=0,000$), sementara indeks terendah berada pada korelasi antara indeks kegunaan nasional dan indeks kegunaan bahasa asing ($R=0,359$; $p=0,000$). Sementara itu, indeks transmisi bahasa nasional dan indeks transmisi bahasa daerah tidak terpaut jauh, yaitu 0,399 dengan signifikansi 0,000.

Penutup

Secara umum, baik di Brunei Darussalam, Indonesia, maupun Malaysia, sikap generasi mudanya terhadap bahasa asing cenderung lebih positif daripada terhadap bahasa nasional meskipun untuk beberapa ciri sosial sikap terhadap bahasa nasional sangat positif daripada terhadap bahasa asing (misalnya, pada tingkat pendidikan). Pada beberapa ciri sosial (misalnya, pada kelompok usia, dan mobilitas) mereka bahkan terlihat lebih memiliki rasa kebanggaan terhadap bahasa asing walaupun mereka menyadari bahwa bahasa nasional masih lebih berguna bagi mereka daripada bahasa asing.

Sikap generasi muda terhadap bahasa daerah, khusus pada ciri sosial etnis, status perkawinan, atau lingkungan tempat tinggal, terlihat positif terutama pada komponen kegunaan bahasa. Dalam komponen kemampuan, impresi, dan transmisi, sikap terhadap bahasa daerah bahkan hampir sama positif dengan sikap terhadap bahasa asing, dan lebih positif daripada terhadap bahasa nasional.

Berdasarkan latar kebahasaan, sikap bahasa generasi muda di ketiga negara terhadap bahasa nasional selalu paling positif, kecuali untuk sikap bahasa menurut bahasa pertama pasangan yang menunjukkan sikap positif terendah untuk bahasa nasional. Pola indeks sikap menurut bahasa pertama dan kedua hampir sama. Pola yang sangat berbeda ditunjukkan oleh pola indeks sikap menurut bahasa pertama pasangan. Perbedaan terjadi karena hanya Indonesia yang memasukkan variabel ini sehingga hasil yang ditunjukkan hanya mengacu pada sikap bahasa di Indonesia.

Berdasarkan indeks sikap masyarakat di ketiga negara terhadap bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing secara umum menunjukkan derajat sikap positif. Apabila dibandingkan rerata indeks sikap masyarakat di ketiga negara, sikap masyarakat di Brunei Darussalam terhadap bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing secara rerata lebih tinggi dibandingkan dengan sikap masyarakat di Malaysia dan Indonesia.

Dalam hal sikap terhadap bahasa nasional, masyarakat di Indonesia memperlihatkan kecenderungan indeks sikap terhadap bahasa asing lebih tinggi dibandingkan sikap terhadap bahasa nasional dan bahasa daerah. Hal itu berbeda

dengan masyarakat di Malaysia dan Brunei Darussalam yang menempatkan sikap terhadap bahasa nasional lebih tinggi dibandingkan sikap terhadap bahasa daerah dan bahasa asing.

Kecenderungan sikap masyarakat di ketiga negara secara umum didasari pendapat mereka terhadap kegunaan bahasa yang lebih tinggi kecenderungannya dibandingkan dengan komponen-komponen sikap lainnya. Meskipun demikian, komponen sikap terhadap transmisi bahasa di ketiga negara tersebut berada pada tingkat yang paling rendah.

Daftar Pustaka

- Abu, Abdul Rahim dan Mohd Sharifudin Yusop, 2014. "Sikap Kanak-kanak Orang Asli di Bandar Raya Kuala Lumpur Terhadap Penguasaan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kedua" dlm. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*. Vol. 4. Bil. 2, hlm. 57-66, November 2014. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).
- Ager, Dennis. 2001. *Motivation in Language Planning and Language Policy*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Ahmad, Hassan. 2006. "Masalah Bahasa atau Masalah Pengguna Bahasa? Membetulkan Sikap dan Persepsi Manusia Terhadap Bahasa Melayu". Kertas Kerja dalam Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu VII. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 6 – 8 November 2006.
- Akta Bahasa Kebangsaan (National Language Act) 1963/67.
- Akta Dewan Bahasa dan Pustaka 1995 (Pindaan dan Perluasan).
- Akta Pendidikan (*Education Act*) 1996.
- Alwi, Hasan dan Sugono, Dendy (Ed.). 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ashgar, M. (1993). *An Empirical Investigation of Science-related Attitudes and Perceptions of Science Classroom Environment of Lower Secondary Pupils by Grade Level and by Gender*. Unpublished Researched Report. University Brunei Darussalam.
- Astuti, Wiwiek Dwi, et al. 2004. "Keberterimaan Istilah Bidang Ekonomi Hasil Mabbim." Laporan Penelitian Pusat Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Azizul bin Ismail. 2010. *Elemen Sikap Pelajar Cina dalam Proses Pembelajaran Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kedua*. Tesis Sarjana. Selangor: Universiti Putra Malaysia.
- Bartel, Horst Fricke, dkk. (ed). 1983. *Worterbuch der Gestchichte*, 2, Berlin: Bde.
- Brann, C.M.B. 1994. "The National Language Question: Concepts and Terminology." *Logos*. Nabia: University of Namibia, Windhoek. Vol 14: 125-134
- Cooper, Robert L. 2000. *Language Planning and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Coulmas, Florian. 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell Publishers Inc.
- Coulmas, Florian. 2006. *Sociolinguistics: The Study of Speaker's Choices*. Cambridge: Cambridge University Press
- Crystal, D. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Edisi keempat. Oxford, UK: Blackwell.
- Crystal, David, 1992. *An Encyclopedia Dictionary of Language and Languages*. Cambridge. MA : Blackwell.
- Dan Isaac Slobin (Penterjemah Ton Ibrahim), 1991. *Ilmu Linguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992. *Pedoman Ejaan Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005. *Kamus Dewan Edisi Keempat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992. *Persidangan dan Keputusan (1972-1992)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Eagly, A.H, & Chaiken, S., 1993. *The Psychology of Attitudes*. Forth Worth. TX : Harcourt.
- Eastman, Carol M.1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler & Sharp Publishers, Inc.
- Edwards, J. 1994. *Multilingualism*. London: Penguin Books.
- Fasold, R. 1987. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford, UK: Blackwell.
- Ferguson, Charle A. "Language Development ". Dalam Fishman *et al. Language Problems in Developing Nations*. New York: Wiley, 1968. Malaysia.
- Ferguson, Gibson. 2006. *Language Planning and Education*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Fishman, Joshua A. (ed.). 1974.*Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Germann, P.J. 1988. "Development Of Th Attitude Toward Science In School Assessment And It Use To Investigate The Relationship Between Science Achievement And Attitude Towards Science In School" . *Journal Of Research In Science Teaching*, no.25 dalam hlm 289-703.
- Gleitman, H 1986. *Psychology*. New York: W.W. Norton and Company
- Guchmann, Mirra M. 1968. "Some General Regularities in the Formation and Development of National Languages". Dalam *Reading in the Sociology of Language*. Fishman, J. A. (ed). Paris: The Hague.
- Gunarwan, Asim. 1983. "Reaksi Subjektif terhadap BIB dan NB: Sebuah Pengkajian Sikap Bahasa." Kertas kerja yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta.
- Gunarwan, Asim. 1996. "Derajat Keberterimaan Kata-Kata Baru dalam Perencanaan Korpus Bahasa Indonesia." Depok: Pusat Kajian, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Haji Awang Yahya Haji Bakar. 2000. *Prestasi Pelajar-pelajar dalam Peperiksaan Penilaian Menengah Bawah (PMB): Pencapaian dalam Mata Pelajaran Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam*. Latihan Ilmiah. Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik. Fakulti Sastera dan Sains Sosial. Universiti Brunei Darussalam.
- Halim, Amran dan Yayah B. Lumintang (ed.). 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran. 1972. "Language Planning in Modern Norway." Dalam Haugen, *The Ecology of Language*. Hauge: Mouton.
- Hamid, Zulkifley *et.al*. "Sikap Terhadap Bahasa Melayu: Satu Kajian Kes di Pantai Timur Semenanjung" dlm. *Jurnal Melayu*. Vol. 5, hlm. 163-176, 2010. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hamid, Zulkifley. 2006. *Aplikasi Psikolinguistik dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Kuala Lumpur: PTS.

- Hassan, Abdullah. 1981. *Lingustik Am Untuk Guru Bahasa Malaysia*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Hassan, Abdullah. 1987. *Isu-Isu Perancangan Bahasa: Pengintelektualan Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics. Second Edition*. England: Longman.
- Ismail, Jamali. 1992. Sikap, Motivasi dan Pencapaian dalam Pembelajaran Bahasa Inggeris sebagai B2 di Kalangan Pelajar Melayu dalam *Jurnal Dewan Bahasa. Jilid 36. 11 November hlm 1071-1085*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jaafar, Mohammad Fadzeli, et al. 2012. "Sikap dan Kefahaman Pelajar Terhadap Dialek Negeri Sembilan: Kajian Sociolinguistik" dlm. *GEMA Online Journal of Language Studies*. Vol. 12(4), November 2012. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Kaplan, Robert B. dan Richard B. Baldauf Jr. 1997. *Language Planning from Practice to Theory*. Sydney-Johannesburg: Multilingual Matters Ltd.
- Karim, Nik Safiah. 1988. *Sociolinguistik Bahasa Melayu dan Pengajaran*. Selangor: Fajar Bakti.
- Karim, Nik Safiah, et. al, 2006. *Tatabahasa Dewan Edisi Baharu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Knops, U. and van Hout, R. 1988. "Language Attitudes in the Dutch Language Area: An Introduction" dalam U. Knops and R. van Hout (Ed.) *Language attitudes in the Dutch language area*. Dordrecht, Netherlands: Foris Publications.
- Kridalaksana, Harimurti. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Lindgren, H.C. 1980. *Educational Pyschology in the Classroom*. New York: Oxford University Press
- Mahamod, Zamri. 2007. *Psikolinguistik dalam Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua*. Shah Alam: Karisma Publication
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Moeliono, Anton M. 1997. "Pembakuan Istilah dalam Pemodernan Bahasa." Dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Peranan Bahasa kebangsaan dalam Pengembangan Iptek* (Risalah). Jakarta: Depdikbud.
- Moeliono, Anton M. 1998. "Sikap Bahasa yang Bertalian dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa." Kerta kerja yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta.
- Mustakim.1997. "Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kata-kata Baru." Tesis Magister Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Omar, Amalina. 2011. *Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Asing Dalam Kalangan Pelajar Sekolah*. Latihan Ilmiah. Program Bahasa Melayu dan Linguistik. Universiti Brunei Darussalam.
- Omar, Asmah Haji. 1984. *Kaedah Pengajaran Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Puryadi, Dedi. 2007. Peristilahan dalam Bahasa Indonesia: Sejarah, Strategi, dan Pemasarakatannya.” Disertasi Doktor Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta.
- Ramli, NoorIda *et. al*, 2011. *Globalisasi Melalui Terjemahan: Pemangkin Kecemerlangan Ilmu dan Teknologi*. Kuala Lumpur : Persatuan Penterjemah Malaysia
- Richards, J. C., Platt, J. and Platt, H. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Edisi kedua. Essex, UK: Longman Publishers.
- Samuel, Jérôme. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia?* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sariyan, Awang. 2000. *Warna dan Suasana Perancangan Bahasa Melayu di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sneddon, James.2003 *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sutejo, dkk. 2000. *Keberterimaan Kosakata Baku*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Teo Wee Wee. 2007. Kelemahan Penguasaan Bahasa Melayu Para Pelajar di Sekolah Misi dalam Sistem Pendidikan Dwibahasa. Satu Tinjauan, dalam *PROSIDING Seminar Tahunan Bahasa Melayu Linguistik II: Multibahasa Pencerna dan Pewahanaan Ilmu Pengetahuan*, 24-26 Januari 2007, anjuran Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik. Fakulti Sastera dan Sains Sosial. Universiti Brunei Darussalam.
- Thorndike, R.C. & Hagen, E.P. 1978. *Measurement and Evaluation In Psychology and Education*. New York: John Wiley & Sons.
- Wan Mohd Abrisam Wan Ahmad, 2002. *Tinjauan Sikap Pelajar Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Arab Komunikasi di Sekolah-sekolah Daerah Machang, Kelantan*. Kertas Projek Sarjana. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Zaim, Mohammad bin Mahmud. 2010. *Sikap Bahasa dalam Kalangan Mahasisiwa dan Mahasiswi Universiti Brunei Darussalam*. Program Bahasa Melayu dan Linguistik. Fakulti Sastera dan Sains Sosial. Universiti Brunei Darussalam